

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang ada dalam dunia pendidikan. Manajemen dalam pendidikan di lihat sebagai “ruh” karena bisa menggerakkan pendidikan sebagai raga. Tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan yang telah di tetapkan di tentukan oleh baiknya pelaksanaan manajemen. Tidak efektif dan tersusunya manajemen yang berdampak pada tidak berjalnya manajemen dengan baik akan berimbas pada tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Manajemen merupakan efektifitas pemanfaatan kemampuan manusia dan non manusia dalam menggapai tujuan yang telah di tetapkan diawal. Manajemen dipandang sebagai proses sosial dimana titik tekanya ada pada hubungan antar manusia, baik manusia itu berperan dari dalam lembaga formal ataupun di luar atau hubungan antara atasan dan bawahan di dalam suatu lembaga pendidikan.¹

Jika dikaji dari segi etimologi, kata manajemen diambil dari bahasa Latin, Italia dan Prancis, yaitu; *manus*, *mano*, *manage/menege*, *maneggio*, *meneggiare*. Dalam bahasa Inggris *management* memiliki artian manajemen. Kata *management* sendiri diambil dari kata *manage*, atau *managiare*, dengan artian; melatih kuda dalam melangkah kakinya. Sedangkan manajemen sendiri terdapat dua makna yaitu *mind* (berpikir) dan *action* (tindakan).

Lebih jauh dijelaskan bahwa manajemen diartikan sebagai sebuah proses dalam menata dengan melibatkan berbagai sumber yang memiliki potensi baik itu manusia ataupun non manusia yang digunakan untuk menggapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya dengan efektif dan efisien.²

¹ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta, Tugu Publisher, 2012), 13.

² Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Madrasah*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), 1.

Kajian terminologi menjelaskan manajemen dengan segenap aktivitas yang digunakan untuk menggerakkan kelompok manusia atau fasilitas tertentu dengan menggunakan kerja sama yang berguna dalam menggapai tujuan tertentu. Manajemen juga di ibarat sebuah seni dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengontrol manusia dan alam ini guna menggapai tujuan yang telah di buat.³ Berpijak dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai manajemen yang diartikan dengan proses memanfaatkan segala sumber daya dengan menggunakan bantuan orang lain dan bekerjasama dengan orang tersebut yang berguna dalam mencapai tujuan bersama secara efektif, produktif dan efisien. Malayu S.P. Hasibuan dalam Saefullah menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebuah ilmu dan seni mengatur proses dalam memanfaatkan manusia secara efektif dengan dukungan sumber lain dalam sebuah organisasi guna menggapai tujuan tertentu.⁴

Ramayulis dalam Saefullah memberikan tanggapan mengenai definisi yang serupa dengan manajemen yaitu *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) dan terdapat di berbagai ayat di dalam Al-Qur'an seperti dalam Q.S. Assajadah ayat 5.

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.⁵

³ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran*, 2.

⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), 7.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung, Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 415.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, firman Allah “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepadaNya. “Yakni, urusan Allah itu turun (berlaku mulai dari lapisan langit yang tertinggi ke lapisan bumi yang paling bawah. Hal ini sebagai mana firman Allah. “Allahlah yang telah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi, perintah Allah berlaku padanya.....” (ath-Thalaq: 12). Berbagai macam amal disetorkan kepada Allah “dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”, namun malaikat dalam menempuhnya dalam sekejap mata.⁶ Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah swt. adalah Dzat yang mengatur alam ini. Namun manusia tidak kehilangan peranya karena sudah dijadikan sebagai khalifah di bumi ini dimana hal ini memberikan tanggung jawab dalam pengakuan dan pengelolaan bumi dengan sebaik mungkin sebagaimana yang kita ketahui bahwa Allah swt. juga mengatur alam ini dengan baik.⁷

Adapun pembelajaran diambil dari suku kata belajar, dan artinya adalah perubahan yang terjadi pada diri manusia. perubahan ini bisa dari segi kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Melalui kata belajar menghasilkan kata pembelajaran dimaknai dengan proses yang direncanakan dan disusun yang digunakan untuk memberikan perubahan dalam diri manusia dari segi kognitifnya, afektifnya maupun psikomotoriknya.⁸

Menurut ad-Duktur al-Hany dalam buku Abdul Manab bahwa “belajar merupakan perubahan perilaku anak/siswa (*taqhyiru suluuka*) dari belum ada menjadi berada, dari belum mengerti menjadi lebih mengerti, karena belajar adalah suatu proses yang akan menjadikan seseorang mengalami perubahan perilakunya”. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang sehingga ia mendapatkan cara untuk memperoleh (*‘amalihi iktasaabu*) tujuan yang diharapkan, serta juga dapat menyelesaikan

⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, (Depok, Gema Insani, 2006), 811.

⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 1.

⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 30.

masalah lebih baik. Belajar sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang dengan cara latihan-latihan sampai terjadi ada perubahan-perubahan perilaku sesuai dengan tujuan belajar.⁹

Lindgren dalam Ihsana El Khuluqo, menyebutkan bahwa sistem pembelajaran didalamnya terdapat tiga aspek:

- a. Peserta didik; kata ini bersinonim dengan murid, siswa atau juga anak didik. peserta didik sendiri adalah faktor yang sangat penting, hal ini dikarenakan tanpa adanya peserta didik, maka aktivitas pembelajaran tidak mungkin ada.
- b. Aktivitas Pembelajaran; hal ini diartikan sebagai proses belajar yaitu segala hal yang menjadi objek penghayatan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, bukan apa yang dilaksanakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran
- c. Situasi belajar; yaitu lingkungan dimana aktivitas pembelajaran terjadi dan segala hal yang berpengaruh didalam pelaksanaan pembelajaran misalnya guru, ruang kelas, dan interaksi edukatif antar pendidik dan peserta didik.

Perlu diketahui bahwa dalam aktivitas pembelajaran, pendidik bukan berkedudukan sebagai penguasa, tetapi sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) dimana perannya adalah membantu dan membimbing para peserta didik.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dimaknai dengan usaha dalam memberikan aktivitas belajar kepada individu ataupun kelompok dengan berbagai cara dan metode, pendekatan dan strategi guna mencapai tujuan tertentu yang sudah dirancang. Makna lainnya mengenai pembelajaran yaitu sebagai aktivitas guru yang sudah terprogram dalam desain intruksional yang berguna dalam memberikan aktivitas siswa supaya terlaksana pembelajaran secara aktif dan menekankan pada tersedianya bahan ajar.

⁹ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Madrasah*, 21.

¹⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2017), 55.

Maka dari itu dapat dipahami bahwa pembelajaran diartikan dengan aktivitas yang sudah tersusun dan terencana dalam usaha pengkondisian dan perangsangan manusia supaya bisa menjalankan aktivitas pembelajaran dengan baik disesuaikan dengan tujuan pembelajaran

Manajemen pembelajaran sendiri diartikan dengan usaha-usaha dalam mengatur aktivitas pembelajaran supaya tujuan pembelajaran bisa tergapai dengan efektif dan efisien. Semua aktivitas kiranya membutuhkan majamen sehingga hasil yang didapatkan dapat maksimal. Sedangkan dalam pembelajaran di sebut dengan manajemen pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan dalam upaya pengelolaan dan pengaturan kegiatan pembelajaran sehingga tujuanya dapat tercapai.

Manajemen dikatakan baik jika acuanya tidak hanya pada fungsi yang ada didalamnya, yang meliputi perencanaan, pengelolaan dan evaluasi yang dilakukan. Terlebih dalam pendidikan, manajemen juga harus memperhatikan potensi yang dimiliki setiap siswa dan bisa mengarahkan siswa dalam pemngembangan pengetahuanya dalam memahami, mempraktekan, dan mampu bekerjasama serta aktualisasi dalam diri. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa mabajemen pembelajaran harus:

- a. Berpusat kepada siswa
- b. Melaksanakan pengembangan pada diri siswa
- c. Penciptaan lingkungan yang menantang sekaligus menyenangkan
- d. Memiliki nilai, mutu, logika dan etika serta kinestetika didalamnya
- e. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda-beda.¹¹

Manajemen pembelajaran juga dimaknai dengan semua pengaturan dalam aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, dan manajemen diartikan dengan pengaturan segala aktivitas yang dijalankan. Aktivitas ini berupa kurikulum yang sedang dilaksanakan atau revisi yang sesuai dengan apa yang diberikan oleh DEPAG taupun

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

DEPDIKNAS.¹² Manajemen pembelajaran ditujukan pada pengaturan segala kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada konsep dan prinsip evaluasi sehingga dapat tercapai lebih efektif produktif dan efisien dengan diawali pada kegiatan merencanakan, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan dan terakhir adalah mengevaluasi.

Berpangkal pada definisi manajemen, pembelajaran serta manajemen pembelajaran yang dideskripsikan tadi, maka manajemen pembelajaran dimaknai dengan proses pengelolaan yang didalamnya terdapat aktivitas merencanakan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan belajar mengajar dan berbagai faktor yang berpengaruh dalam kedalam aktivitas belajar mengajar guna menggapai tujuan yang telah di tetapkan. Adanya manajemen dalam aktivitas pembelajaran akan memberikan kejelasan dan panduan yang baik dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pembelajaran juga akan menjadi terarah serta terhindar dari aktivitas yang tidak berguna. Hal ini karena di dalam manajemen selalu disediakan pedoman yang akan mengarahkan pada tujuan yang akan dicapai diawali dengan merencanakan dan diakhiri dengan adanya evaluasi mengenai hasil yang di peroleh. Sehingga manajemen adalah aktivitas yang dibutuhkan dan harus dilakukan sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal yang mengakibatkan tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan mengoptimalkan berbagai faktor yang mempengaruhinya secara efektif, produktif dan efisien.

Buford dalam Abdul Manab juga memberikan definisi mengenai manajemen yaitu proses dalam mencapai tujuan yang telah di rancang dengan memanfaatkan manusia dan material lain dengan efisien. Sedeangkan dalam dunia pendidikan, mengelola manajemen madrasah/satuan pendidikan harus memiliki empat hal, yaitu; *planning, organizing, actuating, dan controlling*.¹³

¹² Ibrahim Bafadhal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), 44.

¹³ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran*,, 7.

a. Perencanaan (*planning*).

Persiapan pengajaran adalah perencanaan dalam jangka pendek yang digunakan dalam memperkirakan mengenai hal yang harus dilaksanakan. Maka, persiapan dalam pengajaran dapat dijelaskan dengan upaya yang dilakukan untuk memperkirakan aktivitas yang akan dilaksanakan dalam aktivitas belajar mengajar, perencanaan pembelajaran memerlukan koordinasi antar komponen pembelajaran.

Pembuatan rencana pengajaran merupakan tugas yang perlu dilakukan guru dan menjadi tugas utamanya dalam melaksanakan kurikulum. Rencana mengajar ini perlu direalisasikan dalam aktivitas mengajar dalam aktivitas yang telah ditentukan, guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran yang di relevansikan dengan strategi dan evaluasi yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pendidik di berikan kewenangan secara leluasa perencana pembelajaran sesuai ciri khusus dan keadaan sekolah maupun madrasah, serta kemampuan itu sendiri dalam menjabarkan menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman guna melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan yaitu aktivitas penting yang mesti dilaksanakan sebelum pembelajaran dilakukan. Alben Ambarita memberikan penjelasan mengenai perencanaan yang memiliki keterkaitan dengan kecakapan dalam pembuatan keputusan mengenai organsaisi, implementasi dan penilaian dalam aktivitas belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran adalah hal yang sangat yang perlu dilakukan oleh pendidik karena didalamnya terstruktur mengenai siapa, apa, kapan dan bagaimana, dimana, perkiraan waktu dan sumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁴

Rosyada dalam Suwardi menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran didalamnya termasuk rumusan mengenai materi yang akan diajarkan, metode

¹⁴ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta, Departemen Nasioanal Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), 73.

mengajarnya, dan tolak ukur penguasaan siswa mengenai bahan pembelajaran. Secara umum perencanaan pembelajaran di dalamnya termuat materi, metode dan penilaian yang nantinya dilakukan dalam pembelajaran.¹⁵

Melalui deskripsi yangtelah diberikan, maka perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas pertama yang dilakukan guru yang dilaksanakan dengan menyusun materi, metode, termasuk didalamnya metode dan alokasi waktu yang akan digunakan demi mencapai tujuan pembelajaran.

Jika dilihat kembali perencanaan pembelajaran memiliki berbagai komponen yang sangat penting dan memerlukan perhatian, hal ini terkait dengan kegiatan pembelajaran, yang memiliki hubungan dengan guru, siswa dan aktivitas mendidik itu sendiri. Alben Ambarita menjelaskan bahwa komponen ini adalah komponen yang penting dalam hal hubungan antara guru dan siswa guna penyampaian konsep atau kecakapan supaya siswa menguasainya. Kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan dalam pengkoordinasian guru dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- a. Menyusun silabus, prota dan promes serta melaksanakan ujian tengah semester
- b. Menyusun desain pembelajaran siswa
- c. Menguasai dan mengimplementasikan metode pembelajaran
- d. Menilai pembelajaran yang digunakan untuk menguji kompetensi
- e. Mengontrol siswa dalam mencapai indikator kesuksesan tujuan.¹⁶

Mulyasa secara lebih rinci memberikan penjelasan mengenai silabus yang diartikan sebagai suatu perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran dalam pembahsan tema tertentu dan di dalamnya

¹⁵ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga, STAIN Salatiga Press, 2007), 30.

¹⁶ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*. 75.

termuat SK, KD, materi, indikator, evaluasi, waktu pelaksanaan, dan sumber belajar yang selalu mengalami perkembangan dari satuan pendidikan. silabus juga bagian dari kurikulum dan dijabarkan dari standar kompetensi dan kompetensi inti kedalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.¹⁷

Perencanaan adalah terpicik sistematis dalam menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan sedangkan fungsi perencanaan yaitu menentukan tujuan atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dilakukan untuk mengkaji kekuatan atau kelemahan, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik, dan program. Perencanaan ini menggambarkan bahwa perencanaan mengandung makna penentuan tujuan dan prosedur serta strategi pencapaian tujuan yang ditetapkan, bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam menentukan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.¹⁸

Perencanaan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus dilakukan guna mencapai kesuksesan pembelajaran. Jika rencana pembelajaran disusun secara baik akan mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif, produktif dan efisien. Sehingga manfaat yang ditimbulkan yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran bisa digunakan dalam pemecahan permasalahan;
- b. Mengarahkan proses pembelajaran;
- c. Dijadikan dasar dalam pemanfaatan komponen secara efektif;
- d. Sebagai alat prediksi hasil pembelajaran.¹⁹

¹⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), 176.

¹⁸ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, 8.

¹⁹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, 31.

b. Pengorganisasian (*organizing*).

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebagai kegiatan awal menuntut untuk dilaksanakan. Maka setelah perencanaan dibuat harus diimplementasikan sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan. Alben Ambarita menjelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang diartikan sebagai keseluruhan kegiatan sebagai cerminan interaksi edukatif secara dinamis antara input dan inputis dandikendalikan oleh input manajemen. Input dinamis ini berupa kepala sekolah/madrasah, siswa, guru, orang tua dan TU. Sedeangkan input statis berupa lingkungan dan sarpras. Dan input manahemen adalah seperangkat aturan yang memiliki otoritas dalam pengendalian interaksi antara input statis dan dinamis kedalam suatu proses, visi misi dan uraian tugas serta tata tertib.²⁰

Syaiful Bahri dan Aswan Zain menjelaskan pembelajaran dilakukan dengan memberikan aktivitas yang bernilai edukatif dan terjadi antara guru dan siswa. disebut interaksi edukatif karena pelaksanaanya ditujukan guna menggapai tujuan pembelajaran yang sudah di tentukan sedari awal.²¹ Nana Sudjana juga memberikan definisi mengenai pelaksanaan pembelajaran berupa aktivitas yang disusun dengan sistematis sesuai dengan aturan khusus supaya pelaksanaanya mencapai hasil yang diinginkan. Melalui efinisi yang telah dijabarkan oleh beberapa tokoh diatas, maka pelaksanaan pembelajaran dapat didefinisikan dengan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada guna menggapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.²²

²⁰ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*. 78.

²¹ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 1.

²² Nana Sudjana, *Manajemen Program pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Falah Production, Bandung),136.

Fatah mengklasifikasikan lima tahapan dalam proses pengorganisasian maupun pelaksanaan. *Pertama*, menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. *Kedua*, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau per kelompok dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu. *Ketiga*, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara rasional dan efisien. *Keempat*, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan harmonis. *Kelima*, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyusuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas.²³

Sistematisasi pelaksanaan pembelajaran terbagi kedalam tiga tahapan. Mulyasa membaginya kedalam tiga kegiatan yaitu awal, inti dan akhir yaitu:²⁴

- 1) Kegiatan awal
 - a) Mengawali kegiatan dengan salam dan doa.
 - b) Pre test yang dilakuakn dengan pemberian pertanyaan dan siswa memberikan *feedback*.
 - c) Melakukan kontekstualisasi materi yang dimiliki siswa dengan kompetensi baru.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Mengorganisasikan dengan pembentukan kelompok belajar.
 - b) Prosedur pembelajaran contohnya terdiri dari: (1) Tanya jawab, (2) Kegiatan pengamatan, (3) Melaporkan hasil pengamatan, (4) Diskusi kelompok, (5) Menyimpulkan hasil pengamatan dan diskusi, (6) Memberi contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, (7) Membuat rangkuman.
 - c) Pembentukan kompetensi sebagai contoh dalam mata pelajaran IPA, seperti: (1) Pertemuan

²³ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, 10.

²⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), 176.

pertama: mengidentifikasi benda berdasarkan bentuk ukuran, warna, bau, kasar atau halus, dan rasa benda atau objek, (2) Pertemuan kedua: mengidentifikasi benda yang berubah bentuk, (3) Pertemuan ketiga: mengidentifikasi kegunaan benda.

- 3) Kegiatan akhir
 - a) Pemantapan kompetensi yang telah diterima bisa dilakukan dengan perenungan.
 - b) Post tes baik verbal atau non verbal.
 - c) Doa dan penutup.

Nana Sudjana dalam Suryosubroto juga memberikan tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:²⁵

- 1) Tahapan pra Instrukusional, yaitu tahap yang dilakukan ketika aktivitas pembelajaran akan dimulai, yaitu:1) guru melakukan absensi,2) pengecekan materi dengan menanyakan halaman,3) siswa diberikan kesempatan dalam mendalami materi yang telah dipelajari ,4) evaluasi dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang lalu,5) *recall* materi yang sudah pernah diajarkan dengan mengambil inti sari materi.
- 2) Tahap Instrukusional, yaitu tahap pemberian materi yang dilakukan dengan:1) memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran 2) menjabarkan inti materi yang akan dibahas,3) menjabarkan materi yang telah di tuliskan,4) pemberian tugas dan contoh mengenai materi yang di bahas,5) penggunaan alat bantu pembelajaran,6) menyimpulkan setelah pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, yang tujuannya agar guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Aktivitas yang dilakukan berupa:1) memberikan pertanyaan kepada masing-masing siswa atau seluruh siswa mengenai materi yang

²⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), 36.

telah di kaji, 2) jika materi yang diberikan belum memahami peserta didik dengan kadar pengetahuan 70% maka pembelajaran diulang., 3) pemberian pekerjaan rumah yang bertujuan untuk eksplorasi materi oleh siswa, 4) menjelaskan inti materi pelajaran berikutnya .

Secara lebih rinci Abdurrahman Wahid dalam bukunya Abdurrahman Mas'ud memberikan penjelasan mengenai dua pola umum pendidikan tradisional.

- a) Pendidikan dan pengajaran dilakukan secara terstruktur, sumber belajar dan strategi yang digunakan bersifat tradisional, yang berbentuk halaqah atau pun pelaksanaan dalam madrasah dengan berbagai bentuk dan jenjang didalamnya. Penekanannya ada pada pemahaman tekstual (*letterlijk* atau *harfiyah*), sehingga pendekatannya juga berorientasi pada pemahaman teks kitab satu dan berlanjut ke teks selanjutnya, dan kurikulum di dalamnya tidak bersifat klasikal.
- b) Pendidikan tradisional dalam islam selalu membentuk pola dalam upaya pemeliharaan sub kultur yang di dasarkan pada *ukhrawi* yang terlihat pada kepatuhan secara mutlak kepada kiyai, pengutamakan pelaksanaan ibadah, memuliakan ustadz atau kyai demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.²⁶

Metode pembelajaran tradisional ini berlawanan dengan metode modern, dimana metode tradisional pola pembelajarannya sederhana berupa sorogan, bandongan dan wetonan yang digunakan untuk mengkaji kitab klasik yang dikarang oleh ulama abad pertengahan atau istilah lain yang dipakai dalam penyebutannya adalah kitab kuning.

1) Sorogan

Metode ini dilaksanakan dengan membacakan kitab kuning di depan kiyai dan jika

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 75.

terdapat kesalahan, kiyai secara langsung mengevaluasinya.

2) Wetonan

Pada metode ini terjadi komunikasi satu arah dimana kiyai membaca kitab dan santri mendengarkan bacaan kiyai.

3) Bandongan

Metode ini dilaksanakan dengan melaksanakan diskusi antar kiyai dan santri dalam membahas suatu permasalahan yang didasarkan pada kitab klasik.

4) Majlis Ta'lim

Yaitu metode yang bersifat terbuka dan umum. Jamaahnya sangat heterogen baik dari segi pengetahuan dan umur dan juga kelamin. Pelaksanaannya pada saat tertentu sesuai dengan jadwal yang sudah di sepakati.²⁷

c. Pengarahan (*actuating*).

Pengarahan yang biasanya juga diartikan kepemimpinan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan tugas dan anggota-anggota kelompok. Tugas mengarahkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala madrasah misalnya, mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan personil untuk melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum.

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian tentunya perlu dilakukan tindakan-tindakan kegiatan yaitu melakukan penggerakan atau pelaksanaan. Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Sedangkan Terry menyatakan bahwa *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota

²⁷ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, TERAS, 2010), 54.

kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pengarahan merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh para pemimpin dalam menggerakkan bawahan serta memberikan arahan kepada bawahan dalam melaksanakan tugastugasnya yang berhubungan dengan pencapaian pelaksanaan program, sehingga bawahan mau bekerja dengan penuh semangat untuk memenuhi pencapaian sasaran-sasaran berdasarkan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Jadi, pengarahan ini merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam manajemen, karena tanpa adanya fungsi ini tentunya apa yang telah direncanakan, dan diorganisasikan tidak dapat terlaksanakan, serta menggerakkan sangat bergubungan dengan orang-orang, dan melalui fungsi ini juga peran kepemimpinan sangat diperlukan. Seperti yang dijelaskan oleh Sagala tugas pengawasan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala daerah dan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personel melaksanakan program kerja sekolah.²⁹

d. Pengawasan (*controlling*).

Pengawasan merupakan kegiatan pengendalian terhadap seluruh kegiatan untuk memastikan apakah kegiatan terlaksana seperti rencana yang telah direncanakan. Syafaruddin berpendapat bahwa pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi),

²⁸ Daryanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta, PT Rineke Cipta, 2013). 87

²⁹ Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung, CV Alfabeta, 2006). 52.

demikian pula pengawasan terhadap aktivitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output (standar produk yang diinginkan).³⁰

Pengawasan seperti evaluasi, dalam pembelajaran digunakan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai sejauh mana perencanaan pembelajaran dilakukan, berhasil atau tidaknya perencanaan akan terlihat dalam evaluasi pembelajaran. Pada UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat 1 berbunyi;

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.³¹

Suharsimi Arikunto memberikan pandangannya mengenai evaluasi pembelajaran yaitu rangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan.³² Adapun menurut Ngalm Purwanto dalam Suwardi menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan dengan tujuan mendapatkan data yang digunakan dalam memutuskan sesuatu.³³

Raka Joni dalam Suharsimi Arikunto mendefinisikan evaluasi dengan proses yang dilakukan dalam mempertimbangkan suatu fenomena atau barang dengan berbagai patokan khusus, yang didalamnya terdapat batasan baik atau tidak, memadai atau tidak, memenuhi syarat atau tidak atau bisa disebut dengan *value judgment*.³⁴ Melalui deskripsi yang telah diberikan,

³⁰ Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta, Ciputat Press, 2005). 10.

³¹ UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat 1.

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005), 290.

³³ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, 86.

³⁴ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Yogyakarta, Bumi Aksara, 2016), 193.

maka dapat diambil kesimpulan mengenai evaluasi pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan guru yang digunakan dalam mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto membedakan evaluasi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) Tes formatif merupakan penilaian yang dilakukan dengan pemberian soal atau pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan ketika materi selesai di sampaikan. 2) Tes sumatif merupakan penilaian yang dilakukan dengan memberikan soal atau pertanyaan yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu misalnya UAS ataupun UTS.³⁵

Dari uraian di atas, maka pengawasan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengendalikan, mengawasi, dan mengetahui bagaimana realisasi suatu kegiatan terlaksana, dan untuk melihat ketercapaian tujuan suatu kegiatan yang telah direncanakan, apakah memerlukan tindakan perbaikan, atau peningkatan, yang berkaitan dengan input, proses, dan output, dan tanpa adanya pelaksanaan fungsi pengawasan tentunya suatu rencana akan mengalami kegagalan apabila manager tidak melaksanakan pengawasan

2. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan kata serapan yang diambil dari dua suku kata baasa arab yaitu *madrasah* dan *al-din*. Kata *madrasah* memiliki asal kata *darosa* yang memiliki artian belajar. Sedangkan *madrasah* sendiri memiliki makna belajar, dan *ad-din* diartikan dengan keagamaan. Penggabungan dua suku kata ini menjadi satu kesatuan memberikan arti bahwa madrasah diniyah merupakan tempat dilaksanakannya belajar agama (Islam).³⁶

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2000), 89.

³⁶ Haidar Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2004), 14.

Madrasah diniyah diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang jalur pengajarannya berada di luar sekolah formal dimana tujuan yang diinginkan adalah pemberian pendidikan secara kontinu kepada peserta didik yang tidak sempat mengenyam pendidikan di sekolah formal dan pelaksanaannya secara klasikal serta terdapat jenjang pendidikan. Madrasah diniyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan khusus pembelajaran agama islam dimana pelaksanaannya dilakukan didalam kelas, dan siswanya mulai dari usia tujuh sampai dengan 18 tahun. Madrasah diniyah juga diartikan sebagai madrasah yang mata pelajarannya berkaitan dengan pelajaran agama, diantaranya yaitu, tafsir, fiqih, tauhid dan lain sebagainya. Lengkapnya ilmu agama yang diajarkan memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami mengenai materi agama.³⁷

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai definisi madrasah diniyah yaitu lembaga pendidikan keagamaan yang berjalan pada jalur non formal, dan materi yang diajarkan berupa materi agama yang lengkap dan padat sehingga santri dapat memahami lebih dalam mengenai ajaran agama, khususnya agama Islam.

b. Dasar-dasar Madrasah Diniyah

1) Dasar Religius

Hal ini didasarkan pada dua dasar Islam yaitu al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam melaksanakan peranya di bumi ini manusia juga harus bisa mempelajari keillmuan yang berkaitan dengan eksistensinya dibumi, sedangkan sebagai seorang hamba manusia juga perlu untuk melaksanakan peranya agarselalu bertaqwa dan beriman kepada Allah swt. oleh karena itu diperlukan pendidikan untuk memnuhi keduanya. Dalam jalur agama terdapat pendidikan berupa madrasah diniyah. Firman Allah swt yang artinya;

³⁷ Haidar Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, 39.

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Pelaksanaan pembelajaran agama bisa di laksanakan di madrasah diniyah, karena tidak bisa dipungkiri bahwa peran madrasah diniyah dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sangat besar. Anak akan diberikan arahan guna menciptakan sosok manusia yang memiliki dasar agama yang kuat dengan dihiasi akhlak yang baik.³⁸

2) Dasar Yuridis

Undang Undang yang ada di indonesia juga turut andil dalam memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah. Agama dipandang sebagai suatu yang bisa membimbing dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bangsa yang diatur didalam sila pertama dasar negara indonesia yaitu pancasila. Hal ini mengindikasikan bahwa madrasah diniyah juga diakui sebagai lembaga yang digunakan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan dalam hal spiritualitas masyarakat Indonesia. UUD 1945 juga memberikan kebebasan rakyatnya dalam menjalankan agama yang dipeluknya hal ini sesuai dengan pasal 29 ayat 2 dan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah diniyah diatur dalam pasal 31 ayat 3 yang menjelaskan bahwa pemerintah berusaha melaksanakan sistem pendidikan nasional yang berguna dalam peningkatan iman dan taqwa dan menciptakan akhlak yang terpuji dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah.

³⁸ Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), 114.

Ketentuan Madrasah diniyah secara legal formal diatur dalam keputusan menteri agama no 1 th 2001. Dan diperkuat kembali dengan UU no 20 Tahun 2003 yang menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional.

c. Tujuan Penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Zakiah Darajat menjelasakn bawah tujuan pendidikan di madrasah diniyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Menampilkan akhlak mulia sebagai cerminan seorang muslim.
- 2) Menampilkan sikap yang baik sebagai bagian dari warga negara.
- 3) Sehat jasmani dan rohani yang ditampilkan dengan kepercayaan diri dan berkepribadian baik.
- 4) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- 5) Berperan dalam berkehidupan di maasyarakat dan mengabdikan diri kepada Allah swt untuk menggapai kesejahteraan di dunia dan setelahnya.

Di dalam PP No 55 Tahun 2007 diatur dalam pasal 25 ayat 1 menjelaskan bahwa tujuaj pendidikan di lembaga pendidikan diniyah yaitu:

untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.³⁹

d. Peran Pendidikan Madrasah Diniyah

Menurut Kholiq dalam Jurnal At-Taquaddum, menjelaskan mengenai berbagai peran madrasah diniyah dalam kehidupan, yaitu:⁴⁰

- 1) Madrasah adalah warisan leluhur yang digunakan dalam menjaga tradisi keagamaan

³⁹ Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, 115.

⁴⁰ Kholiq, *Pengembangan "Sekolah Sore" (MADIN) di kota Semarang (Peran, Problem dan Prospek Pengembangan sebagai Community College)*, Jurnal At-Taquoddum, Vol. 5, No. 2, 2017, 239

Sebagai warisan budaya yang masih eksis sampai dengan sekarang madrasah melaksanakan peranya sebagai pembentuk watak spiritualitas bangsa sehingga tercipta karakter religius. Pendidikan madrasah diniyah tidak bisa lepas dari sistem pendidikan pesantren yang selalu dijaga dan dipertahankan karena telah memberikan bukti dalam mencetak ulama, kiyai, ustadz dan cendekiawan muslim.

- 2) Madrasah diniyah digunakan untuk membantu pendidikan keluarga

Madrasah diniyah ditujukan dalam penanaman keimanan di dalam diri peserta didiknya. Pendidikan madrasah diniyah dilaksanakan sebagai jenjang kedua setelah pendidikan yang ada dalam keluarga. Namun tonggak awal yang harus di kuatkan adalah dalam pendidikan keluarga demi membentuk moral dan penanaman keimanan. Jika dilihat kembali pendidikan moral yang dijalankan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya belum mendapatkan proposisi yang tepat.

Terlebih pada pendidikan formal yang kita kenal saat ini, masih di donimansi dengan orientasi pada taraf pemenuhan pengetahuan dalam otak siswa yang diprediksi berguna bagi masa depan siswa, sehingga moral dan kepribadaian belum mendapatkan prioritas yang serupa.

Pendidikan formal pada dewasa ini menitik beratkan pada penguatan bidang kognitif bagi anak yang dirasa akan dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya sehingga penanaman akhlak dan moral anak tersisihkan. Sehingga orang tua sebagai pendidik yang pertamakali di temui oleh anak harus bisa memainkan peranya dalam penanaman moral dan akhlak anak. Yang menjadi problem sekarang adalah tidak semua orang tua mampu mendidik dan berperan sebagai pendidik khususnya pembentukan mental keagamaan bagi anak. Kurangnya tingkat pendidikan bagi orang tua dan kurang sadarnya orang tua dalam melaksanakan peranya sebagai pendidik

pertama sehingga keluarga tidak dapat melaksanakan peran pendidiknya secara maksimal. Hal ini menghasilkan anak yang tidak menampilkan akhlak dan moral religius. Realitas yang demikian membuat orang tua untuk menyerahkan tanggung jawab dalam pembentukan moral kepada madrasah diniyah yang dipandang mumpuni dalam pembentukn moral anak. Madrasah diniyah selain memberikan pendidikan agama kepada anak didiknya juga di lengkapi dengan pemberian aktivitas positif yang dapat dilakukan di lingkungan madrasah.⁴¹

3) Madrasah diniyah berguna bagi pendidikan sosial siswa

Pendidikan yang dilaksanakan di madrasah diniyah memang berada di luar jalur pendidikan formal, namun perannya sangat penting dalam membentuk dasar keagamaan dan moral serta pendidikan sosial bagi anak. Peranya dalam menciptakan situasi sosial bagi anak didiknya dan dibangun dengan basis pendidikan agama. melalui pendidikan di madrasah diniyah, anak akan mendapatkan dua bentuk keuntungan yaitu pendidikan agama dan pendidikan sosial yang dapat menumbuh kembangkan potensi anak dan berguna bagi anak dalam melaksanakan peranya dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan sosial didalam madrasah dianggap penting pada saat ini, hal ini diakibatkan karena maraknya kenakalan remaja yang sudah sering di tampilkan dalam kehidupan bermasyarakat yang diakibatkan dari pergaulan bebas. Perkembangan teknologi informasi juga menjadi sebab munculnya pergaulan yang bebas dimana informasi sangat mudah diakses sehingga anak mudah terjerumus dalam perilaku yang tidak baik seperti meminum alkohol, seks bebas dan mengkonsumsi obat obatan

⁴¹ Kholiq, *Pengembangan “Sekolah Sore” (MADIN) di kota Semarang (Peran, Problem dan Prospek Pengembangan sebagai Community College)*, 240.

terlarang. Hal ini diakibatkan dari salahnya perhalan dan tidak adanya filter dalam penerimaan pengaruh modernitas sehingga anak tidak mampu menggunakannya dengan bijak.⁴²

- 4) Madrasah diniyah berperan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional

Terselenggaranya Pendidikan Nasional diupayakan dalam menggapai tujuan yang telah ditentukan yang dirumuskan didalam UU No. 20 tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional), pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴³

Tujuan dari pendidikan nasional yaitu pembentukan manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan di dalam dirinya, menampilkan akhlak terpuji, dan dilanjutkan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan lainnya. permasalahan yang terjadi yaitu meskipun sekolah sudah memberikan kesempatan dalam pendidikan agama namun jam pelajaran yang diberikan belum proposional. Hal ini sangat di sayangkan sekali, karena pendidikan agama memiliki nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan akhlak bagi anak. Namun perlu diperhatikan bahwa pemerintah bukan penanggung jawab penuh dalam membentuk akhlak dan moral anak yang dilaksanakan

⁴² Kholiq, *Pengembangan “Sekolah Sore” (MADIN) di kota Semarang (Peran, Problem dan Prospek Pengembangan sebagai Community College)*, 241.

⁴³ UU No. 20, Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003, pasal 3.

di lembaga sekolah, masih ada keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pemerintah hanya memberikan waktu 2 jam dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, hal ini setidaknya mampu di pahami oleh warga bahwa selain di sekolah pembentukan akhlak dan moral siswa harus di lanjutkan di keluarga dan lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan masyarakat madrasah diniyah berperan dan menjadi penting kehadirannya dalam melengkapi pembentukan akhlak dan moral ini. Madrasah berguna dalam menutup celah kelemahan dalam pendidikan agama di sekolah.

5) Sebagai Pendidikan Alternatif (Khusus Agama)

Penanaman nilai Islam mulai dari tingkatan yang mudah sampai yang sulit merupakan keuntungan dalam madrasah diniyah, hal ini memberikan kemampuan pada anak dalam membedakan hal yang bernilai baik dan buruk yang marak perkembangannya di masyarakat. Pembentukan kepribadian yang Islami dengan dasar yang kokoh dilakukan dengan menanamkan iman dan memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, sehingga anak dapat mengaplikasikannya di dalam hidup dan kesehariannya yang dilakukan dengan melaksanakan ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.⁴⁴

e. Aspek-Aspek Madrasah Diniyah

Ada beberapa aspek yang masih menguatkan adanya madrasah pada era sekarang, yaitu:

1) Aspek kelembagaan

Terdapat berbagai bentuk kelembagaan yang melatar belakangi berdirinya madrasah diniyah, yaitu madrasah yang diprakarsai oleh masyarakat, pesantren, yayasan atau perorangan dan organisasi sosial keagamaan. Namun dalam konstruk pendidikan nasional lembaga pendidikan madrasah diniyah ini ada dalam jalur pendidikan non formal.

⁴⁴ UU No. 20, Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003. 243.

Dari semua madrasah yang didirikan oleh berbagai latar belakang tadi terdapat beberapa problematika yang ada di dalamnya yaitu:

- a) Jika melihat latar belakang didirikannya lembaga pendidikan ini, maka ada berbagai kelompok mulai dari organisasi keagamaan, milik pribadi, yaysan dan juga didirikan oleh pesantren. hal ini menimbulkan kepentingan yang disisipkan melalui pelaksanaan pembelajaran.
 - b) Tumbuh suburnya madrasah diniyah kurang bisa memaksimalkan dalam bidang pengajar maupun pengelolanya.
 - c) Kurangnya update baik dari segi kegiatan maupun segala yang ada didalam lembaga pendidikan ini, hal ini dikarenakan adanya hambatan psikologi dari pendiri atau pemilik yang tidak bisa menerima perubahan yang terjadi di masyarakat dimana perubahan ini menuntut lebih dari apa yang dihasilkan madrasah saat ini.
- 2) Aspek Manajemen

Manajemen yang dilaksanakan di madrasah diniyah pelaksanaannya belum bisa di kategorikan sebagai suatu kesuksesan. Terdapat berbagai kendala yang ada didalamnya. hal ini ada dalam tidak adanya kejelasan mengenai kepemimpinan dengan pendidik, hal ini menimbulkan kerancuan dalam kewenangan sehingga hanya ada satu orang yang merangkap sebagai struktur penting dalam suatu madrasah diniyah.

Tidak profesionalnya pelaksanaan rekrutmen tenaga pendidik baru yang mengakibatkan tidak teraturnya pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran yang berimbas kepada kurangnya kualitas aktivitas pembelajaran di madrasah.⁴⁵

- 3) Tenaga Pengajar

Bisyarah/insentif yang diberikan kepada guru madrasah diniyah belum tergolong sebagai sesuatu

⁴⁵ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2016), 192.

yang layak. Hal ini dikarenakan adanya prinsip ikhlas yang diterapkan dalam diri madrasah diniyah. Yang penting dalam hal ini adalah keberadaan guru ini mau mengajarkan ilmu kepada anak didik sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Latar belakang pendidik juga tidak terlalu dianggap penting dan bukan menjadi prioritas utama.

Guru diniyah bukanlah pekerjaan utama, malah dijadikan sebagai pekerjaan sampingan/*samben*. Hal ini mengakibatkan tidak profesionalnya guru madrasah dan siapapun boleh mengajar disana jika memiliki kompetensi mengajar dan selagi punya waktu luang.

4) Keadaan Siswa

Telaksananya pendidikan terpadu yang menyita waktu siswa sampai dengan pukul 15.00 membuat madrasah diniyah mengalami kekurangan siswa. Terlebih lagi dengan konsep full day school yang mengakibatkan hilangnya anak didik yang memenuhi lembaga pendidikan ini.

5) Pendanaan

Pendanaan terdapat di madrasah diniyah di dapatkan melalui penarikan SPP kepada siswa, biaya pendaftaran dan donasi, infaq/sedekah dan zakat dari masyarakat sekitar madrasah. Pengelolanya juga dilakukan oleh penyelenggara pendidikan ini.

Alokasi dana dibagi kedalam berbagai kategori, mulai digunakan untuk menggaji guru dan digunakan operasional lainnya. Fasilitas dan sarana dan prasarana seringkali tidak mendapatkan jatah pendanaan, hal ini disebabkan karena kurangnya pendanaan pada lembaga ini.⁴⁶

6) Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang diberikan di madrasah diniyah tidak selengkap sekolah formal pada umumnya. Dengan tercukupinya bangku, meja, papan tulis dan

⁴⁶ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah*. 193.

ruang kelas sudah cukup untuk melaksanakan pembelajaran agar tetap terlaksana.⁴⁷

Departemen Agama RI menyatakan bahwa setidaknya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran setidaknya dapat menjadi penunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Sarana ini didalamnya berupa alat peraga pendidikan, alat dan media pengajaran, dan hal lainnya berupa bangunan perpustakaan.

Prasarana pendidikan juga menjadi hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah hal ini secara tidak langsung berpengaruh kepada pelaksanaan pembelajaran. Dalam prasarana pendidikan didalamnya berupa ruang kelas, tanag dan bangunan pendukung seperti kantro adanya masjid sebagai pusat pelaksanaan pembelajaran dan tempat ibadah. Syarat yang harus terpenuhi dalam prasarana ini berupa sehat, nyaman dan aman..

7) Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi menjadi hal penting dan wajib dilaksanakan. Dalam madrasah diniyah evaluasi bergati nama menjadi *imtihan*.

Secara definitif evaluasi dimaknai dengan upaya dalam pengumpulan data secara terus menerus dan masif mengenai aktivitas dan hasil belajar yang telah dilakukan oleh anak didik sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan guru dalam penilaian dan pemberian tugas tambahan.⁴⁸

Fungsi penilaian di madrasah diniyah yaitu:

- a) Sebagai evaluasi terhadap guru dalam memperbaiki cara mengajar, dan mengkonstruk

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren*, (Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2001), 57.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren*, 62.

lingkungan belajar agar anak didik dapat mengoptimalkan waktu belajar dan cara yang dilakukannya.

- b) Memberikan data mengenai kemampuan santri yang nantinya dapat dilaporkan kepada orangtua, penentuan kenaikan kelas ataupun kelulusan.
 - c) Memahami segala aspek dalam diri anak baik fisik maupun psikis guna membantunya dengan memberikan bimbingan yang baik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami.
 - d) Mengetahui hubungan program pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - e) Memungkinkan untuk dilaksanakannya perbaikan, penyesuaian, penyelesaian atau penyempurnaan mengenai program pembelajaran baru yang dipandang lebih efektif, profuktif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan daripada program yang sedang dijalankan.⁴⁹
- 8) Kurikulum Madrasah Diniyah

Menurut Nizah dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam penerapan kurkulum yang ada di madrasah diniyah terdapat kelemahan dan ketidaksesuaian yaitu:⁵⁰

- a) Tidak adanya kurikulum yang terusun secara sistematis dan tertulis sehingga nihilnya panduan penerapan kurikulum, orientasi pelaksanaan pembelajaran hanya pada mampunya anak didik dalam membaca al Qur'an dan kitab klasik.
- b) Tidak terdapatnya RPP, Target dan kompetensi dasar yang dapat dijadikan tujuan secara rinci sehingga pemaknaan kurikulum hanya pada penggunaan kitab untuk mengajar saja.
- c) Sumber daya yang kurang memiliki kompetensi yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada kewajiban bukan pada kebutuhan anak didik. maksudnya adalah ketika guru

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren*, 62.

⁵⁰ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah*, 192.

melaksanakan tugasnya yaitu mengajar, maka kewajibannya telah gugur.

Kholiq dalam Jurnal *at-Taqaddum* memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang mendasar berkaitan dengan kurikulum madrasah diniyah yaitu:⁵¹

- a) Banyaknya kurikulum pada madrasah diniyah mengakibatkan tidak adanya standar yang jelas yang mengakibatkan sulitnya *quality control* pada madrasah.
- b) Penyusunan kurikulum pada madrasah diniyah didasarkan pada pendiri madrasah dan tidak disusun berdasarkan kebutuhan anak didik yang mengakibatkan kesenjangan antara materi dan kondisi real peserta didik.
- c) Kurikulum madrasah dianggap kurang mampu dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dimana hal ini ditunjukkan dalam mempertahankan tradisi.

Departemen Agama RI memberikan anjuran kepada madrasah diniyah dalam melaksanakan kurikulumnya sehingga didapatkan madrasah yang efektif dan efisien berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu:⁵²

- a) Fleksibilitas Program

Pendidik harus memperhatikan segala aspek dari anak didik dan aktivitas pendidikan yang dirasa cocok dengan keadaan anak didik. bahan ajar juga di sesuaikan dengan usia dan kematangan anak didik dimana imbas yang ditimbulkan adalah terciptanya minat dan keinginan anak didik untuk mengikuti kegiatan belajar.

- b) Berorientasi kepada tujuan

Tujuan pembelajaran harus ditentukan terlebih dahulu sebelum penentuan hal lain. Setelah tujuan ditetapkan maka pengaturan waktu

⁵¹ Kholiq, Jurnal *at-Taqaddum*, 245.

⁵² Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren*, 14.

yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan bersamaan dengan mengatur materi yang akan disampaikan pada tiap pertemuannya.

c) Efektifitas dan Efisiensi

Tujuan utama adanya lembaga pendidikan berupa madrasah diniyah merupakan pelengkap dari pembinaan akhlak dan moral siswa yang tidak bisa diberikan di sekolah formal. Dengan berbagai materi yang ada didalamnya, madrasah diniyah harus mengupayakan dengan seefektif dan efisien mungkin dengan pembentukan akhlak dan moral anak didik.

Penyusunan jawal pelajaran tidak harus sesuai dengan apa yang tertulis, dua materi pelajaran yang diajarkan dalam dua kali pertemuan dapat disingkat kedalam satu kali pertemuan dengan memanfaatkan efen tertentu.

d) Kontinuitas

Materi pelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak didik mulai dari tingkatan *Awaliyah, Wustha, Ulya*. Pendidik harus bisa memahami pola keterkaitan ini.⁵³

e) Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan ini dilaksanakan seumur hidup. Ini memiliki artian pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada anak didik bahwa pengembangan diri dari segala aspek (kognitif, afektif, psikomotor) harus selalu dilakukan dimanapun, kapanpun dan dalam usia berapapun. Islam juga mengatur pelaksanaan pembelajaran sepanjang masa ini dimana disebutkan bahwa manusia wajib menuntut ilmu dari ayunan hingga liang lahat.

Disamping itu masyarakat muslim tidak hanya memandang madrasah diniyah hanya sebagai

⁵³ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren*, 16.

pelengkap madrasah formal. Keberadaan madrasah diniyah sebagai pelengkap mengganggu masyarakat muslim pada umumnya. Namun lembaga pendidikan ini adalah bagian yang ada dari masyarakat hal ini memerlukan penjagaan dan pengembangan pada eksistensi madrasah diniyah.⁵⁴

Menurut Nizah dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah yang berguna dalam mempertahankan eksistensi madrasah pada saat ini, yaitu:⁵⁵

- 1) Membekali guru Madrasah diniyah kaitanya dengan pemahaman materi, metode dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi kusus tiap daerah.
- 2) Bagi lokasi yang belum memiliki standarisasi kurikulum madrasah diniyah, maka diberikan buku pelajaran standar madrasah.
- 3) Dilakukanya pengawasan, pendampingan dan pembinaan pada madrasah diniyah kaitanya dengan manajemen pembelajaran dan lain sebagainya.
- 4) Melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat guna menciptakan kemandirian dana dan pembangunan/pemeliharaan sarana dan prasarana.

f. Kelemahan dan Keunggulan Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat melakukan perkembangan secara optimal. Selain itu madrasah diniyah biasanya ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan nilai agama. hal ini memberikan dukungan kuat bagi madrasah yang digunakan sebagai pemberi pendidikan agama bagi masyarakat yang mennginginkanya, namun pelaksanaan dengan lemahnya manajemen akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan yang

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren*, 8.

⁵⁵ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah*. 198.

dilaksanakan dan hasil yang di dapatkan sehingga kurang memberikan hasil yang optimal dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Tidak sedikit madrasah diniyah yang saat pendiriannya memiliki kualitas yang baik, namun karena tidak memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam melaksanakan sistem pendidikannya maka kualitas yang ada menjadi menurun. Jika dilihat dalam kajian historis, maka madrasah merupakan lembaga yang konsisten dalam mengembangkan dan memberikan kebutuhan pendidikan bagi rakyat, namun masih belum terlalu diperhatikan oleh negara. hal ini bisa dirasakan dengan tidak jelasnya pengakuan alumni dari madrasah ini dan bisa dilihat juga pada tidak adanya pelayanan atau pembinaan bagi pelaksana madrasah.⁵⁶

Jika dilihat secara umum, maka permasalahan yang ada di dalam lembaga pendidikan madrasah diniyah yaitu:

- a. Penyelenggaraan madrasah diniyah di pelopori oleh berbagai orang/kelompok orang dengan berbagai kepentingan dan orientasi didalamnya.
- b. Kualitas SDM rendah namun kuantitas berkembang dengan pesat
- c. Tidak mudah menerima pembaruan dikarenakan pemimpin atau pendiri yang tidak bisa merespon hal tersebut.⁵⁷

Jadi, manajemen pembelajaran madrasah diniyah dimaknai dengan proses mengelola berupa merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas yang memiliki relevansi dengan proses pembelajaran yang mengikut sertakan beragam faktor di dalamnya dengan maksud untuk menggapai tujuan pembelajaran di madrasah diniyah. Sedangkan madrasah diniyah merupakan adalah suatu lembaga pendidikan

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta, Depag, 2000), 25.

⁵⁷ M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia Menelusuri AkarSejarah Pendidikan Formal*, (Jakarta, Pustaka Mutiara, 2005), 83.

keagamaan pada jalur non formal, dan mata pelajaran yang diajarkan berada pada tataran pengajaran agama sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan anak didik dalam mengikuti pembelajaran didominasi dengan kemampuan untuk memahami agama sebagai suatu ilmu dan ajaran agama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tema yang sama dapat digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan penulis ini bisa dilihat dari persamaan dan perbedaan yang ada didalamnya. penelitian terdahulu juga memiliki peran dalam memberikan informasi tambahan mengenai tema yang dikaji oleh peneliti. Bahwasanya penelitian dan penulisan tentang manajemen pembelajaran telah banyak di teliti, namun perbedaan yang menjadi oriiginilitas penelitian ini berupa perbedaan dalam masalah yang dikaji, jenis dan pendekatan yang digunakan dalam meneliti, lokus penelitian, analisis dan kesimpulan yang dihasilkan.

Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema kajian peneliti:

1. Skripsi karya Heri Kiswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, *Efektivitas Program Akreditasi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Binaul Umah Bantul*. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai dampak dari terlaksananya akreditasi Madrasah Diniyah terhadap peningkatan pembelajaran Madrasah tersebut, yang menghasilkan bahwa pelaksanaan akreditasi menyatakan bahwa madrasah memperoleh nilai A. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah. Perbedaannya adalah peneliti memfokuskan pada terlaksananya manajemen pembelajaran yang ada di madrasah diniyah, sedangkan

penelitian Heri Kiswanto lebih memfokuskan pada dampak yang dihasilkan dari proses akreditasi Madrasah Diniyah.⁵⁸

2. Skripsi karya Sri Wahyu Budayah, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Tingkat Awaliyah Pondok Pesanten Al-Islah Salafiyah di Dusun Salakan Temanggung*. Penelitian itu membahas tentang aktivitas pembelajaran Agama Islam pada Madrasah Diniyah Mubdatadi'in. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah tersebut, komponen yang memberikan pengaruh pada aktivitas pembelajaran, dan keberhasilan belajar yang didapatkan dikarenakan adanya kerjasama antar komponen. Hal yang sama dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu ada pada pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah. Perbedaan dengan skripsi oleh Sri Wahyu Budayah fokus di pelaksanaan dan proses pembelajaran di madrasah diniyah, sedangkan penelitian ini fokus pada pengelolaan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Nurussobah.⁵⁹
3. Skripsi karya Muhammad Fathoni, IAIN Surakarta berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali Tahun 2016*. Penelitian ini memfokuskan pada metode pendidikan yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa agar tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Metode pendidikan yang bervariasi dapat meningkatkan perhatian dan semangat peserta didik dalam proses pendidikan. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pembahasannya lebih menyeluruh, dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajarannya dan bagaimana pengelolaan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Nurussobah. Sedangkan

⁵⁸ Heri Kiswanto, *Efektivitas Program Akreditasi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Binaul Umah Bantul*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁵⁹ Sri Wahyu Budayah, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Tingkat Awaliyah Pondok Pesanten Al-Islah Salafiyah di Dusun Salakan Temanggung*, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.

persamaannya yaitu membahas tentang pembelajaran yang ada di madrasah diniyah.⁶⁰

4. Jurnal Pedagogia Vol 1, No. 2, Juni 2012:161-171 karya Ida Rochmawati berjudul *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan sistem Nilai Masyarakat*. Tulisan ini mendeskripsikan mengenai urgensi peran madrasah diniyah guna membangun tata nilai yang ada di masyarakat. Madrasah diniyah juga merupakan lembaga pendidikan dengan bercirikan Islam dan basisnya ada pada masyarakat. Peran lain madrasah yaitu memberikan layanan pendidikan yang berfokus pada penanaman ajaran Islam secara sikap dan pengetahuan serta pengembangan nilai Islam yang ada di masyarakat. Penanaman nilai yang dilakukan tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran, karena melalui pembelajaran penanaman nilai dapat dilaksanakan. Sedangkan perbedaannya yaitu pembahsan penelitian ini ada pada sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat yang dilaksanakan pada suatu madrasah diniyah, pembahasannya mencakup hubungan sistem nilai dengan aktivitas pembelajaran dan kelembagaan mulai dari lembaga pendidikan madrasah diniyah ataupun madrasah formal.⁶¹

Dapat disimpulkan bahwa keempat penelitian tersebut mempunyai kesamaan dan hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya adalah membahas tentang proses pembelajaran di madrasah diniyah, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang *pertama*, yaitu penelitian Heri Kiswanto memfokuskan pada dampak yang dihasilkan dari proses akreditasi madrasah diniyah. *Kedua*, penelitian Sri Wahyu Budayah fokus di pelaksanaan dan proses pembelajaran di madrasah diniyah. *Ketiga*, penelitian Muhammad Fathoni lebih memfokuskan metode pendidikan. *Keempat*, penelitian Ida Rochmawati memfokuskan pengembangan sistem nilai masyarakat yang dilaksanakan di madrasah diniyah di bahas

⁶⁰ Muhammad Fathoni, *Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali Tahun 2016*, IAIN Surakarta.

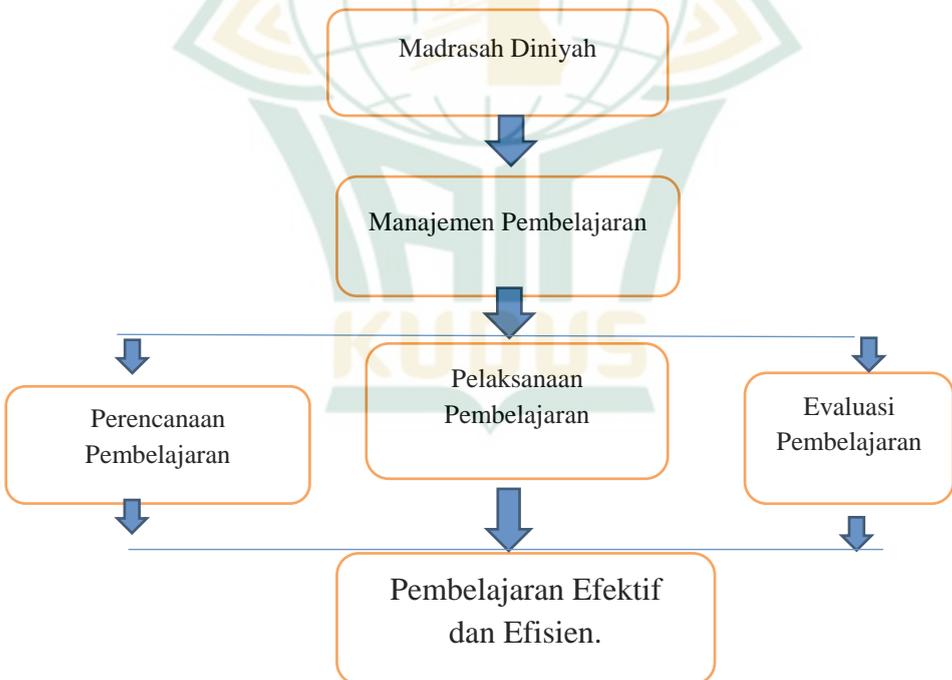
⁶¹ Ida Rochmawati, *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan sistem Nilai Masyarakat*, Jurnal Pedagogia, Vol 1, No. 2, Juni 2012.

secara lebih luas, tidak sekedar terkait pembelajaran semata, dan lembaga yang dibahas di dalamnya juga mencakup madrasah formal. Jadi penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada pengelolaan/ manajemen pembelajaran madrasah diniyah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan penelitian, maka perlu diuraikan suatu kerangka berfikir. Sehingga peneliti dapat menggambarkan manajemen pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurussobah:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa manajemen pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurussobah dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Jika proses manajemen tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk pembelajaran efektif dan efisien.

